

Kasus Narkoba di Indonesia dan Upaya Pencegahannya Dikalangan Remaja

Winda Kustiawan¹, Suci Ramadayani², Fahrul Rozi³, Mhd Saidil Pasaribu⁴, Mhd Zidni Ilman⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: windakustiawan@uinsu.ac.id¹, ssuci448@gmail.com², fahrul331@gmail.com³, saidilpasaribu859@gmail.com⁴, zidniilman955@gmail.com⁵

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia terus mengalami peningkatan, terutama di kalangan remaja yang merupakan kelompok usia paling rentan. Remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan dorongan untuk mencoba hal-hal baru, termasuk perilaku berisiko seperti menggunakan narkoba. Kondisi emosional yang labil, tekanan pergaulan, serta kurangnya pengawasan keluarga turut memperbesar risiko tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan strategi penanggulangannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif, yang mengumpulkan data non-numerik dan menganalisisnya secara konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peredaran narkoba telah menyentuh hampir seluruh lapisan masyarakat, khususnya remaja. Indonesia saat ini berada dalam status darurat narkoba yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Pencegahan dapat dilakukan melalui edukasi, kampanye anti-narkoba, serta pengawasan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Kata kunci: *Penyalahgunaan Narkoba, Remaja, Pencegahan, Pengawasan Keluarga*

Abstract

Drug abuse in Indonesia continues to increase, particularly among teenagers who are considered the most vulnerable age group. Adolescents generally have a high level of curiosity and a strong desire to try new things, including risky behaviors such as drug use. Emotional instability, peer pressure, and lack of family supervision further contribute to this vulnerability. This study aims to explore the phenomenon of drug abuse among teenagers and identify strategies for its prevention. The research employs a qualitative approach with a descriptive study, collecting non-numeric data and analyzing it conceptually. The findings reveal that the spread of drugs has reached nearly all levels of society, especially adolescents. Indonesia is currently in a state of drug emergency that requires serious attention from all parties. Prevention efforts can be carried out through education, anti-drug campaigns, and consistent supervision from families, schools, and the surrounding community.

Keywords : *Drug Abuse, Adolescents, Prevention, Family Supervision*

PENDAHULUAN

Narkoba merupakan akronim dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, yang secara umum merujuk pada zat yang dapat menimbulkan ketergantungan atau adiksi. Beberapa definisi menyebutkan bahwa narkotika memiliki fungsi menghilangkan rasa sakit serta menimbulkan efek pembiusan, seperti rasa kantuk, ketenangan, atau bahkan halusinasi. Meski secara medis narkotika dapat digunakan untuk pengobatan tertentu, penyalahgunaannya memberikan dampak negatif terhadap sistem saraf pusat dan fungsi kesadaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan narkotika sebagai obat yang memengaruhi kerja saraf, memberikan efek menenangkan, serta memicu kantuk atau perubahan suasana hati. Dalam istilah lain, narkoba juga dikenal sebagai NAPZA, yaitu zat yang ketika dikonsumsi baik diminum, dihirup, disuntikkan, atau ditelan akan memengaruhi fungsi kerja otak dan, jika dikonsumsi terus-menerus,

menyebabkan gangguan fisik, mental, hingga sosial. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, narkoba adalah zat yang bersumber dari tanaman atau bahan sintesis yang bila digunakan dapat menyebabkan perubahan kesadaran, menghilangkan rasa sakit, serta menimbulkan ketergantungan. Penyebarannya yang luas dan efeknya yang merusak menjadikan narkoba sebagai ancaman serius bagi masyarakat, terlebih bagi generasi muda.

Perkembangan penyalahgunaan narkoba di Indonesia menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dan telah merambah hampir seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, usia, ataupun pendidikan. Tidak hanya terjadi di kota-kota besar, narkoba kini telah menjangkau lingkungan terkecil seperti kelurahan bahkan hingga RT. Peningkatan kasus ini juga didukung oleh kemajuan teknologi dan transportasi yang mempermudah masuknya narkoba ke Indonesia. Jika sebelumnya narkoba identik dengan kalangan selebriti atau orang kaya, kini pengguna berasal dari berbagai latar belakang, termasuk pelajar, mahasiswa, hingga pejabat negara. BNN melaporkan bahwa pada tahun 2019 jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 3,6 juta jiwa, dengan peningkatan signifikan terjadi di kalangan remaja. Faktor pemicu utamanya meliputi tekanan psikologis, kurangnya perhatian orang tua, gaya hidup malam, serta akses mudah terhadap tempat hiburan dan narkoba murah. Remaja yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri sangat rentan terpengaruh ajakan teman sebaya, rasa ingin tahu, dan tekanan kelompok untuk membuktikan kedewasaan mereka. Dalam situasi seperti pandemi, kondisi psikologis remaja semakin tertekan dan dapat mendorong mereka menggunakan narkoba sebagai pelarian dari stres dan depresi.

Faktor penyebab penyalahgunaan narkoba pada remaja secara umum dapat dikategorikan menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi kepribadian yang labil, latar belakang keluarga yang tidak harmonis, dan kondisi ekonomi yang memicu tindakan menyimpang, baik sebagai pengguna maupun pengedar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya yang memiliki peran besar dalam menularkan perilaku menyimpang. Pergaulan bebas, kurangnya kontrol sosial, serta apatisnya masyarakat terhadap lingkungan menjadi lahan subur bagi penyebaran narkoba. Dalam banyak kasus, penyalahgunaan narkoba dimulai dari kebiasaan merokok dan minum alkohol, lalu berkembang menjadi konsumsi zat adiktif. Kurangnya pengetahuan tentang bahaya narkoba juga memperparah keadaan. Penyalahgunaan narkoba jelas menjadi ancaman nyata bagi masa depan bangsa, karena remaja sebagai generasi penerus justru menjadi korban utama. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama semua pihak pemerintah, aparat penegak hukum, keluarga, sekolah, media, dan Masyarakat untuk menanggulangi penyebaran narkoba secara komprehensif dan berkelanjutan, serta membangun kesadaran kolektif tentang bahaya laten yang ditimbulkan oleh narkoba.

METODE

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh fenomena penyalahgunaan narkoba dan upaya pencegahannya di kalangan remaja. Penelitian ini mengandalkan data non-numerik yang diperoleh melalui studi pustaka atau literatur, yaitu dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan. Teknik ini dipilih karena mampu memberikan data yang autentik dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyaring dan mengelompokkan informasi, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Narkotika

Sejarah penggunaan narkoba telah berlangsung sejak ribuan tahun silam. Narkotika dan zat psikotropika awalnya digunakan oleh manusia untuk keperluan medis, ritual keagamaan, dan pengobatan tradisional. Misalnya, tanaman ganja telah dimanfaatkan di Tiongkok sejak tahun 2737 SM sebagai obat herbal, sementara opium digunakan secara luas oleh bangsa Sumeria pada

tahun 4000 SM. Namun, seiring perkembangan zaman, penggunaan narkoba mulai bergeser dari fungsi medis menjadi konsumsi rekreatif yang tidak terkontrol. Pergeseran ini menjadi awal mula dari berbagai permasalahan sosial yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, penyalahgunaan narkoba telah mencapai tahap yang sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) yang bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2021, diperkirakan terdapat sekitar 3,66 juta orang yang menjadi penyalahguna narkoba. Dari jumlah tersebut, sekitar 1,95 juta adalah pengguna setahun terakhir (*past year users*), 1,3 juta merupakan pengguna aktif bulanan (*current users*), dan sisanya sekitar 410 ribu orang merupakan pengguna baru (*new users*). Fakta ini menunjukkan bahwa narkoba telah merambah semua lapisan masyarakat, terutama kalangan remaja dan usia produktif. Jika tidak ditanggulangi dengan serius, maka dampak negatifnya akan merusak masa depan generasi muda dan ketahanan bangsa (BNN, 2021).

Narkotika merupakan zat kimia yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman, baik sintetis maupun semi-sintetis, yang memiliki efek menurunkan kesadaran, mengurangi rasa nyeri, serta menimbulkan ketergantungan bagi penggunanya. Istilah “narkotika” sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni *narke*, yang berarti mati rasa atau pembiusan. Pada awalnya, penggunaan narkotika terbatas pada keperluan medis, seperti obat tidur dan penghilang rasa sakit. Namun seiring dengan perkembangan zaman, penggunaannya meluas dan mulai disalahgunakan untuk keperluan non-medis, bahkan rekreasional. Beberapa jenis narkotika yang populer antara lain opium, kokain, heroin, ganja, dan amfetamin (Hermawan, 2020). Opium merupakan getah kering dari tanaman poppy (*Papaver somniferum*), sedangkan kokain diperoleh dari ekstrak daun coca. Heroin sendiri merupakan turunan dari morfin yang sangat adiktif dan sering digunakan dengan cara suntik. Ganja termasuk zat psikoaktif yang berasal dari tanaman *Cannabis sativa*, dan amfetamin merupakan stimulan sistem saraf pusat.

Pada masa lalu, narkotika umumnya digunakan secara oral (ditelan), seperti dalam bentuk *laudanum* yang merupakan campuran opium dan alkohol. Metode lain yang kemudian berkembang adalah dengan cara dihisap, yang ditemukan oleh masyarakat Cina dengan memanaskan opium dan menghirup uapnya. Sementara itu, penggunaan narkotika melalui suntikan baru populer pada abad ke-19 hingga ke-20, terutama di negara-negara Barat. Metode suntik ini memungkinkan zat narkotika langsung masuk ke dalam peredaran darah dan memberikan efek yang cepat. Penggunaan narkotika Seiring perkembangan zaman, cara penggunaan narkotika pun mengalami perubahan yang signifikan. Pada mulanya, zat-zat narkotika seperti opium dikonsumsi secara oral atau ditelan. Sebagai contoh, masyarakat Romawi kuno diketahui mengonsumsi opium dengan mencampurkan kelopak bunga poppy yang telah ditumbuk bersama madu. Metode ini berkembang ketika opium mulai menjadi komoditas perdagangan yang penting. Untuk mempermudah pengangkutan dan memperpanjang masa simpan, getah dari tanaman poppy kemudian diolah menjadi bentuk padat menyerupai gel kering. Setibanya di wilayah Eropa, terutama Inggris, opium diolah dengan cara lain. Warga Inggris mencairkan getah opium dengan air, lalu mencampurnya bersama rempah-rempah seperti kayu manis dan jahe serta menambahkannya ke dalam minuman anggur beralkohol. Inovasi ini kemudian melahirkan minuman bernama *Laudanum* pada tahun 1527, yang menjadi populer karena mampu menggabungkan rasa manis anggur dengan rasa getir khas opium dalam komposisi yang seimbang (Santella, 2017).

Sementara itu, masyarakat Tiongkok mengembangkan teknik konsumsi opium yang berbeda, yakni dengan cara menghisap uapnya. Teknik ini dianggap lebih efektif dan cepat dalam memberikan efek. Untuk melakukannya, opium dimasukkan ke dalam wadah keramik khusus yang memiliki pipa bambu sepanjang 40–50 cm. Getah opium tersebut dipanaskan menggunakan lampu alkohol hingga mengeluarkan uap berwarna keemasan. Uap inilah yang kemudian dihirup melalui pipa panjang, yang juga berfungsi sebagai pendingin agar uap tidak terlalu panas saat masuk ke mulut. Cara pengisapan ini lebih digemari karena efeknya bekerja lebih cepat dibandingkan dengan metode oral. Uap opium langsung masuk ke paru-paru, lalu diserap melalui membran paru-paru dan dibawa oleh darah menuju otak hanya dalam hitungan detik. Sebaliknya, jika dikonsumsi secara oral seperti *Laudanum*, zat tersebut harus melewati proses pencernaan

terlebih dahulu sebelum mencapai otak. Selain itu, konsumsi melalui hisapan tidak menimbulkan gangguan pencernaan seperti yang sering terjadi pada konsumsi oral, sehingga lebih disukai oleh masyarakat Tiongkok (Barter, *Opium: A History*).

Kasus Narkoba Pada Remaja Di Indonesia

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian pendahuluan, Indonesia saat ini tengah berada dalam situasi darurat narkoba. Hal ini disebabkan oleh terus meningkatnya jumlah kasus penyalahgunaan narkoba dari tahun ke tahun. Perkembangan teknologi yang begitu pesat di berbagai sektor, khususnya di bidang informasi, tanpa disadari turut memfasilitasi peredaran gelap narkoba. Akses yang semakin mudah terhadap informasi membuat peredaran narkoba lebih cepat menyebar, sehingga menjadi tantangan besar bagi aparat penegak hukum untuk membendunginya (Telaumbanua, 2018). Penyebaran narkoba kini telah merambah ke seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial atau tingkat pendidikan. Narkoba tidak hanya dikonsumsi oleh kelompok dengan latar belakang pendidikan rendah, tetapi juga merambah kalangan terdidik. Ini disebabkan karena narkoba memiliki berbagai jenis dan harga yang beragam. Mulai dari jenis yang mahal dan hanya terjangkau oleh kalangan elit atau selebritas, hingga jenis murah yang bisa dibeli oleh masyarakat kelas bawah (Priambada, 2014). Dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada tahun 2019, tingkat penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja menunjukkan peningkatan signifikan. Peredaran sabu dan penangkapan jaringan pengedar narkoba internasional menjadi bukti bahwa negara ini benar-benar berada dalam situasi darurat. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa pada 2019, jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai sekitar 3,6 juta orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 24–28 persen merupakan pengguna dari kalangan remaja (Puslidatin BNN, 2019).

Salah satu faktor yang menyebabkan remaja rentan terhadap penyalahgunaan narkoba adalah karakteristik usia mereka yang cenderung menyepelekan nilai-nilai, norma, dan aturan hukum. Selain itu, tekanan hidup yang semakin kompleks, meningkatnya jumlah penderita gangguan mental, kurangnya perhatian dari keluarga, serta menjamurnya tempat hiburan malam menjadi faktor eksternal yang turut mendorong peningkatan penggunaan narkoba di kalangan anak muda (Hariyanto, 2018). Permasalahan ini menuntut keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat, karena menyangkut keselamatan generasi muda yang merupakan aset bangsa. Dampak dari penyalahgunaan narkoba sangat serius, seperti peningkatan kasus HIV/AIDS dan hepatitis yang menyebar melalui penggunaan jarum suntik secara bergantian, bahkan bisa berujung pada kematian. Kondisi ini merugikan negara, terutama karena lemahnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya narkoba dan kurang optimalnya peran pemerintah dalam upaya pencegahan (Manafe, 2018). Masih banyak remaja yang menganggap bahwa mencoba sesuatu yang baru merupakan hal yang wajar selama masa muda. Namun, sikap ini dapat berujung pada keputusan yang salah, seperti mencoba narkoba. Masalah narkoba di kalangan remaja bukan hal yang mudah diatasi, karena solusinya memerlukan keterlibatan berbagai pihak mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah dan media massa.

Remaja merupakan kelompok yang rentan menjadi korban penyalahgunaan narkoba karena berada dalam fase pencarian jati diri. Keinginan untuk mencoba hal-hal baru dan tekanan dari teman sebaya sering kali menjadi pintu masuk penggunaan narkoba. Bahkan, remaja terkadang terdorong untuk mencoba narkoba demi diterima dalam lingkaran sosial mereka, dianggap berani, atau sebagai pelarian dari masalah pribadi seperti stres, kesepian, atau kejenuhan (Pramono, 2003). Secara umum, faktor-faktor yang memicu penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis, keluarga, dan ekonomi. Ketidakstabilan emosi dan lingkungan keluarga yang tidak harmonis menjadi pemicu utama. Keterbatasan ekonomi bisa mendorong seseorang untuk terlibat dalam jaringan pengedar narkoba. Namun, remaja dari keluarga mampu pun bisa terjerumus jika kurang mendapat perhatian dan bimbingan dari orang tua (Jehani & Antoro, 2006). Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri individu, seperti lingkungan sosial dan pergaulan. Teman sebaya dan tekanan sosial sangat berperan dalam membentuk keputusan remaja, termasuk dalam hal mencoba atau menggunakan narkoba.

Upaya Menanggulangi Peningkatan Penggunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak pada kesehatan otak dan sistem pernapasan, tetapi juga berpengaruh negatif terhadap sistem saraf, fungsi hati, ginjal, serta dapat menimbulkan gangguan penglihatan. Remaja yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba umumnya mengalami ketidakstabilan secara mental dan sosial. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar karena merasa dikucilkan, dan bahkan bisa melakukan tindakan kriminal sebagai bentuk pelampiasan dari tekanan psikologis yang dialami. Jika kondisi ini dibiarkan, akan sangat berbahaya mengingat remaja merupakan generasi penerus bangsa yang menentukan masa depan negara. Oleh karena itu, upaya menciptakan generasi muda yang bebas dari narkoba memerlukan perhatian dan pendekatan dari berbagai aspek (Saputra, 2020).

tiga aspek utama yang harus menjadi fokus dalam mencegah dan menekan penyebaran narkoba di kalangan remaja, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat:

1. Lingkungan keluarga.

Dalam banyak kasus, ketika remaja melakukan kesalahan, sebagian orang tua cenderung bereaksi secara emosional bahkan sampai menggunakan kekerasan fisik tanpa memberi ruang kepada anak untuk menjelaskan. Sikap seperti ini justru menimbulkan dampak negatif. Sebaliknya, orang tua diharapkan bisa bersikap terbuka dan demokratis, memberikan perhatian serta dukungan emosional. Suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang akan membuat remaja merasa aman dan tidak perlu mencari pelarian ke luar rumah atau lingkungan yang salah ketika mereka menghadapi tekanan (Puspita, 2019).

2. Lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentengi remaja dari bahaya narkoba. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan edukasi mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba secara rutin. Pendidikan anti-narkoba dapat menjadi bagian dari kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler agar siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang dampak negatif narkoba (Mustofa, 2018).

3. Lingkungan masyarakat.

Masyarakat memiliki tanggung jawab kolektif dalam mencegah penyebaran narkoba. Seluruh elemen masyarakat, termasuk tokoh masyarakat, organisasi pemuda, serta aparat penegak hukum perlu bersinergi dalam melakukan tindakan preventif maupun represif terhadap penyalahgunaan narkoba. Pendekatan yang konsisten dan adil akan menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman dari peredaran zat terlarang (Kurniawan, 2017).

Selain pendekatan berbasis lingkungan, upaya penanggulangan narkoba juga dapat dilakukan melalui sosialisasi secara luas kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Edukasi publik yang menyoroti dampak buruk narkoba terhadap kesehatan fisik dan mental sangat penting. Pemerintah juga perlu menegakkan hukum secara tegas dengan memberikan sanksi kepada para pelaku penyalahgunaan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika, yang mengatur larangan penggunaan, peredaran, dan produksi zat psikotropika tanpa izin resmi.

Permasalahan penyalahgunaan narkoba di Indonesia, khususnya di kalangan remaja, merupakan isu serius yang membutuhkan perhatian dan penanganan menyeluruh dari berbagai pihak. Berdasarkan sejarahnya, penggunaan narkotika awalnya ditujukan untuk keperluan medis, seperti penghilang rasa sakit dan obat tidur. Namun, seiring perkembangan zaman dan teknologi, penggunaan narkotika mulai disalahgunakan untuk kepentingan rekreasi yang merugikan kesehatan, sosial, dan masa depan penggunanya. Jenis-jenis narkotika seperti opium, heroin, kokain, ganja, dan amfetamin memiliki sifat adiktif yang kuat serta menyebabkan kerusakan pada organ vital seperti otak, hati, paru-paru, ginjal, dan sistem saraf. Dampak psikologis dan sosial dari penyalahgunaan narkoba juga sangat nyata, seperti penurunan kontrol diri, gangguan mental, keterasingan sosial, hingga tindakan kriminal yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan narkotika. Situasi darurat narkoba yang melanda Indonesia tercermin dari data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2019 yang mencatat sekitar 3,6 juta pengguna, dengan 24–28 persen di antaranya berasal dari kalangan remaja. Angka ini menunjukkan bahwa remaja menjadi kelompok paling rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Hal ini tidak terlepas dari fase perkembangan

remaja yang penuh pencarian identitas diri, tekanan sosial, serta minimnya edukasi dan pengawasan dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor yang memicu penyalahgunaan narkoba terbagi ke dalam dua kategori: internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi kondisi psikologis, hubungan keluarga yang tidak harmonis, dan latar belakang ekonomi. Sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan sosial, seperti teman sebaya, tempat hiburan malam, dan peredaran narkoba yang semakin masif melalui media sosial dan internet. Upaya penanggulangan narkoba di kalangan remaja perlu dilakukan secara holistik. Lingkungan keluarga harus menjadi benteng pertama dengan menciptakan suasana rumah yang hangat dan mendukung. Sekolah perlu memasukkan program edukasi narkoba dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler. Di sisi lain, masyarakat dan aparat hukum harus bekerja sama dalam pengawasan serta penindakan hukum terhadap peredaran narkoba. Sosialisasi mengenai bahaya narkoba dan penerapan sanksi sesuai UU No. 5 Tahun 1997 juga merupakan langkah strategis untuk menurunkan angka penyalahgunaan zat terlarang ini.

SIMPULAN

Permasalahan penyalahgunaan narkoba di Indonesia, khususnya di kalangan remaja, telah mencapai tingkat yang sangat memprihatinkan. Fenomena ini bukan sekadar kasus pelanggaran hukum, tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan fisik dan mental, pendidikan, hingga masa depan generasi muda. Remaja yang seharusnya berada dalam fase pengembangan diri justru terjerumus dalam lingkaran narkoba yang menghancurkan potensi dan produktivitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan persoalan multidimensi yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Faktor-faktor yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja sangat kompleks. Dari sisi internal, remaja rentan terpengaruh karena rasa ingin tahu yang tinggi, tekanan psikologis, dan kurangnya kontrol diri. Sedangkan dari sisi eksternal, lingkungan pergaulan yang tidak sehat, lemahnya pengawasan keluarga, rendahnya edukasi tentang bahaya narkoba, serta pengaruh media sosial turut mendorong maraknya penggunaan zat terlarang tersebut. Bahkan kemajuan teknologi yang seharusnya memberi manfaat justru dimanfaatkan oleh oknum tidak bertanggung jawab untuk memperluas jaringan peredaran narkoba.

Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat dan kurangnya akses terhadap informasi mengenai dampak negatif narkoba juga turut memperburuk situasi. Banyak remaja yang mencoba narkoba karena ketidaktahuan, rasa penasaran, atau karena tekanan teman sebaya. Tidak sedikit pula dari mereka yang akhirnya terjebak dalam ketergantungan dan mengalami kerusakan organ tubuh, gangguan mental, serta penurunan fungsi sosial. Hal ini berpotensi menciptakan generasi yang rapuh, tidak produktif, dan sulit berkontribusi bagi pembangunan bangsa. Pemerintah Indonesia sebenarnya telah menetapkan berbagai regulasi untuk mengatasi permasalahan ini, seperti Undang-Undang tentang Psicotropika dan Narkotika, serta membentuk lembaga seperti BNN (Badan Narkotika Nasional). Namun, upaya ini masih perlu ditingkatkan, baik dari sisi penegakan hukum, pencegahan, maupun rehabilitasi. Keberhasilan penanganan kasus narkoba tidak cukup hanya dilakukan oleh aparat hukum, melainkan harus melibatkan semua komponen masyarakat—mulai dari keluarga, sekolah, lingkungan sosial, hingga media massa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan masalah serius yang harus ditangani secara holistik. Perlu sinergi antara pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, dan keluarga dalam membangun benteng perlindungan bagi remaja agar tidak terjerumus dalam bahaya narkoba. Pencegahan yang bersifat edukatif, pendekatan yang humanis, serta lingkungan yang suportif menjadi kunci penting untuk menciptakan generasi muda yang sehat, produktif, dan bebas narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Barter, C. (tanpa tahun). *Sejarah penggunaan opium di Asia Timur*. Jakarta: Penerbit Nusantra Raya.
- Hariyanto. (2018). *Strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja*. Surabaya: Mandiri Press.

- Jehani, L., & Antoro, R. (2006). *Psikologi penyalahguna narkoba dan faktor risikonya*. Jakarta: Lembaga Psikologi Remaja.
- Manafe, F. (2012). *Bahaya narkoba terhadap generasi muda: Tinjauan sosial dan kesehatan*. Yogyakarta: Cipta Wacana.
- Priambada, G. (2014). *Pengaruh teknologi informasi terhadap penyebaran narkoba*. Jakarta: Teknokultura Press.
- Pramono, H. (2003). *Remaja dan risiko penyalahgunaan narkoba*. Bandung: Remaja Cerdas.
- Puslidatin BNN. (2019). *Laporan tahunan penyalahgunaan narkoba di Indonesia tahun 2019*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Santella, A. (2007). *The Story of Opium: A Global History*. Minnesota: Compass Point Books.
- Telaumbanua, Y. (2018). *Indonesia darurat narkoba: Ancaman generasi masa depan*. Jakarta: Sinar Dunia.